

IZDIWAJIYATUL LUGHAH DAN PROBLEMATIKANYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Faisal Mubarak¹, Ahmad Muradi², Ahmad Abdul Rahman³

^{1,2}UIN Antasari Banjarmasin, ³Universiti Kelantan Malaysia

E- mail: faisalmubarak@uin-antasari.ac.id, ahmadmuradi@uin-antasari.ac.id, Ahmad.ar@umk.edu.my

Abstark : *Izdiwajiyah* dalam bahasa Arab merupakan suatu problem yang di hadapi para pembelajar bahasa. Hal ini nampak dari kesulitan pembelajar ketika menemukan wujud bahasa Arab yang berbeda antara yang mereka pelajari selama ini dengan apa yang ada di luar. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji tentang aspek perbedaan yang ada pada bahasa Formal dan non formal serta problematikanya dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan kajian Pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis teks atau data ilmiah yang berkenaan dengan tema yang dikaji baik bersumber dari buku, jurnal ilmiah dan juga internet serta juga pengamatan penulis ketika berinteraksi dengan masyarakat Arab. Hasil penelitian ini menegaskan adanya dua ragam bahasa yaitu antara bahasa *fushah* dan bahasa Arab *Ammiyah*. Ragam bahasa *fushah* banyak digunakan di tempat-tempat resmi seperti sekolah, universitas, kantor serta instansi resmi pemerintah. Sedangkan ragam bahasa *Ammiyah* banyak digunakan di tempat-tempat tidak resmi seperti pasar, rumah, serta tempat-tempat lainnya. Hadirnya kedua varian ini tidak terlepas dari dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor sosial seperti adanya pengaruh dari bahasa yang hadir sebelum bahasa Arab seperti kata *Akun*, *Fiih*, *Kayen*. Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor Morfologis *al Aswath* atau dalam bahasa lain adalah perubahan dalam penyebutan huruf.

Abstract: Diglossia in Arabic Language is a problem faced by language learners. It's apparent from the difficulties learners when finding a different from the Arabic language between what they learn in the classroom with what is on the outside of the classroom. This study aims to examine the aspects of differences that exist in formal and non-formal languages in the use of Arabic. This study uses literature studies by collecting and analyzing texts or scientific data relating to the themes studied, both sourced from books, scientific journals and also the internet as well as observations of the authors when interacting with the Arab community. The results of this study confirm that there are two kinds of languages, namely *Fushah* and *Ammiyah* Arabic. *Fushah* language variety is widely used in official places such as schools, universities, offices and official government agencies. While the variety of *Ammiyah* language is widely used in unofficial places such as markets, houses, and other places. The presence of these two variants cannot be separated from two factors that influence them, namely social factors such as the influence of languages that were present before Arabic such as the words *Account*, *Fiih*, *Kayen*. While the second factor is the Morphological factor of *al Aswath* or in other languages is a change in the mention of letters.

Kata-kata Kunci: *Izdiwajiyatul Lughah*, Pembelajaran, Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Fenomena *Izdiwajiyatul Lughah* sudah muncul sejak zaman pra Islam. Masyarakat Arab yang terbagi ke dalam beberapa suku yang menggunakan dialek khusus bagi setiap kelompok. Kedudukan dialek sangat penting bagi masyarakat Arab mengingat Lahazat adalah salah satu yang melekat sebagai identitas suku tertentu. *Izdiwajiyah* dalam bahasa Arab merupakan suatu problem yang di hadapi para pembelajar bahasa. Hal ini nampak dari kesulitan pembelajar ketika menemukan wujud bahasa Arab yang berbeda antara yang mereka pelajari selama ini dengan apa yang ada di realitas komunitas masyarakat Arab. Keadaan ini dapat dilihat dengan adanya dua ragam bahasa yaitu antara bahasa *fushah* dan bahasa Arab *Ammiyah*. Ragam bahasa *fushah* banyak digunakan di tempat-tempat resmi seperti sekolah, universitas, kantor serta instansi resmi pemerintah. Sedangkan ragam bahasa *Ammiyah* banyak digunakan di tempat-tempat tidak resmi seperti pasar, rumah, serta tempat-tempat lainnya. Hadirnya bahasa Arab dengan varian dialeknnya yang berbeda-beda menimbulkan kendala tersendiri yang dihadapi pembelajar bahasa Arab dari Indonesia Ketika belajar di Timur tengah, khususnya Mesir. Mereka mengeluhkan adanya kesulitan dalam memahami pelajaran disebabkan banyaknya pengajar yang menggunakan bahasa non formal berbanding bahasa formal sebagai bahasa komunikasi di kelas. Hal ini berbeda dan jauh dengan apa yang selama ini mereka pelajari di Indonesia¹.

Maka berangkat dari permasalahan di atas kami mencoba untuk mengupas tentang permasalahan *izdiawajiah* (diglossia) bahasa Arab dan problematikanya dalam pembelajaran bahasa dengan mencoba menganalisis dan mengenal varian-varian yang ada dalam dialek bahasa Arab.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah kajian Pustaka dengan mengumpulkan teks atau data ilmiah yang berkenaan dengan tema yang dikaji baik bersumber dari buku, jurnal ilmiah dan juga internet serta juga pengamatan penulis ketika berinteraksi dengan masyarakat Arab. Dalam setiap pembahasan ditemukan ungkapan baru dalam dialek bahasa Arab yang bersumber pada data yang ditemukan. Adapun buku-buku yang menjadi refrensi adalah bahasa Arab *Ammiyah* karya Nabila Lubis. Dan juga karya Ahmad Fuad Effendi. Adapun jurnal ilmiah karya Abdul Hafizh Zaid bahasa dan struktur sosial, serta karya Umami Nurul Ni'mah bahasa Arab sebagai bahasa Diglosis yang diterbitkan pada jurnal bahasa dan sastra Arab. Selanjutnya data yang sudah tersedia akan dipadukan oleh segala temuan baik dari teori maupun temuan baru dan menganalisis segala temuan baru dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹ Nabilah Lubis, *Kamus Percakapan Arab-Ammiyah* (Jakarta: Yayasan Alo indonesia, 2010).

Kata *Izdiwaziyah* atau juga disebut dalam bahas latin *diglossia*. Kata ini berasal dari bahasa Prancis *diglossie*, yang pernah digunakan oleh Marcais, seorang linguist asal Prancis: tetapi istilah itu menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah digunakan oleh seorang sarjana dari Stanford University, yaitu C.A. Ferguson tahun 1958 dalam suatu symposium tentang “Urbanisasi dan bahasa-bahasa standar” yang diselenggarakan oleh *American Anthropological Association* di Washington DC. Diglosia (*diglossia*) adalah situasi bahasa dengan pembagian fungsional atas varian-varian bahasa yang ada. Satu varian diberi status “tinggi” dan dipakai untuk penggunaan resmi atau penggunaan publik dan mempunyai ciri-ciri yang lebih kompleks dan konservatif, varian lain mempunyai status “rendah” dan dipergunakan untuk komunikasi tak resmi dan strukturnya disesuaikan dengan saluran komunikasi lisan².

Chaer³ mencoba menjelaskan definisi penuh Ferguson tentang diglosia dan terdapat 3 poin yang dapat dirumuskan dari definisi tersebut, Diglosia adalah suatu situasi kebahasaan yang relatif stabil, Dialek-dialek utama dan ragam lain yang bukan dialek utama. Ferguson menjelaskan konsep diglosia miliknya dengan sembilan topik dasar dalam fenomena tersebut, yakni: Fungsi, Prestise. Warisan kesusasteraan dan pemerolehan.

Garis besar dari definisi yang dikemukakan oleh Fishman adalah bahwa diglosia tidak hanya terbatas pada masyarakat yang menggunakan dua bahasa dengan ragam yang dekat, namun juga dapat terjadi pada masyarakat dengan ragam bahasa lebih dari dua serta ragam yang jauh berbeda antara masing-masing bahasa dalam suatu masyarakat. lebih jauh, Fishman menegaskan bahwa perlu adanya penekanan dalam perbedaan antara bilingualisme dan diglosia. Ia menekankan bahwa diglosia mengacu pada distribusi lebih dari satu variasi bahasa yang mempunyai tugas-tugas komunikasi yang berbeda dalam masyarakat. Sedangkan bilingualisme lebih mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan lebih dari satu varian bahasa⁴.

Fishman memodifikasi usulan orisinal Ferguson dalam dua hal penting. Pertama, Fishman tidak begitu menekankan pentingnya situasi hanya terbatas pada dua varian bahasa. Ia memberikan peluang adanya ‘beberapa kode yang berlainan’, meskipun pemisahan dikatakan *paling sering terjadi* di sepanjang garis bahasa T, dan kurang sering terjadi dalam bahasa R. Yang kedua, apabila apabila Ferguson membatasi istilah ‘diglosia’ hanya untuk kasus-kasus dalam keterkaitan linguistik yang terjadi dalam rentan tengah-tengah, Fishman mengendorkan batasan itu. Dia mengemukakan pandangan, yang dia atribusikan pada John Gumperz, bahwa: diglosia tidak saja ada dalam masyarakat multilingual yang secara resmi menyadari beberapa ‘bahasa’, dan tidak hanya dalam masyarakat yang menggunakan dialek dan variasi klasik, tetapi juga dalam masyarakat yang menerapkan dialek, register yang berbeda, atau variasi bahasa yang berbeda secara fungsional⁵.

Muhammad Zaggul⁶ mengatakan bahwa diantara ahli bahasa ada yang mengatakan dengan istilah *Assunaiyyah Allugawiyah* (bilingualism), namun beliau membedakan antara bilingualism dan diglosia dengan mengatakan bahwa bilingualism itu adalah individual atau kelompok yang menggunakan dua bahasa sedangkan diglosia adalah individu atau kelompok yang menggunakan berbagai dialek dalam satu bahasa.

² Harimukti Tridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2008).

³ Abdul Chair dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2014).

⁴ Ferguson, “*Diglosia*”, *Language and Context* (London: Peguin Education, 1975).

⁵ Chair dan Agustina, *Sosiolinguistik*.

⁶ Muhammad Zagul, *Al Izdiwaziyah al Lughawiyah Wa Atsaruhah fi Ta’lim al Arabiyah* (UIN JAKARTA, 2012).

Menurut Ferguson dalam masyarakat diglosis terdapat dua variasi dari satu bahasa: variasi dari satu bahasa: variasi pertama disebut dialek tinggi (disingkat dialek T atau ragam T), dan yang kedua disebut dialek rendah (disingkat dialek R atau ragam R). Dalam bahasa Arab dialek T-nya adalah bahasa Arab klasik, bahasa Al-Quran yang lazim disebut *al-fusha*, dialek R nya adalah berbagai bentuk bahasa Arab yang digunakan oleh bangsa Arab, yang lazim disebut *Ammiyah*⁷.

Sebagai Bahasa dunia Bahasa Arab sebenarnya adalah merupakan Bahasa yang paling tua di dunia dibandingkan dengan Bahasa latin lainnya. Sebagai Bahasa dunia bahasa Arab juga memiliki posisi yang penting di hati umat Islam mengingat bahasa yang tidak terpisahkan dari kitab suci al Qur'an yang merupakan pegangan utama dalam beragama⁸. Sehingga tidaklah salah dan keliru jika Bahasa Arab selalu di lihat dalam pandangan agama bahkan antara Islam dan Bahasa Arab itu sesuatu yang tidak dapat dipisahkan⁹.

Bahasa Arab dalam konteks penggunaannya dalam sebuah bahasa yang resmi tercatat digunakan lebih dari dua puluh dua negara dengan populasi 200 juta jiwa yang terdiri dari berbagai macam latar belakang budaya yang berbeda-beda. Dalam starata masyarakat tentu ada yang memiliki profesi, Pendidikan, domisilisi, usia serta lingkungan yang bervariasi sedikit banyaknya akan mempengaruhi pada penggunaan bahasa itu sendiri¹⁰.

Dalam kajian ilmu bahasa sering kita ketahui bahwa sesungguhnya keterkaitan antara bahasa dengan sosial budaya adalah sesuatu yang saling berhubungan dan melahirkan varian-varian cabangnya. Satu bahasa standar memiliki satu varian bahasa percakapan. Komunkasi dalam satu bahasa sangat dipengaruhi oleh struktur social penuturnya¹¹.

Sebagai sebuah bahasa yang tidak terlepas dari status sosial penuturnya bahasa Arab tentu saja melahirkan dua varian yang sering disebut dengan *tsunaiyah al lughah*. Pakar bahasa mengklasifikasikan bahasa Arab itu menjadi dua varian dan ragam yang biasa dikenal dengan ragam formal dan non formal. Bahasa arab formal yang biasa digunakan oleh masyarakat yang memiliki kelas starata yang tinggi juga di gunakan sebagai bahasa akademik dan juga bahasa ilmiah. Sedangkan bahasa non formal umumnya digunakan dalam pergaulan dan juga komunikasi sehari-hari antar masyarakat pada umumnya¹².

Penggunaan bahasa Arab di negara timur tengah pada umumnya terus mengalami perkembangan yang melahirkan beberapa varian dalam berkomunikasi. Ada berbagai istilah yang sering digunakan dalam dalam menyebutkan varian tersebut diantaranya *tsunaiyatul lughah*, *lughah darizah* dan *izdiwazyatul lughah*.

Dalam perkembangannya kelompok dialek dalam bahasa Arab itu dibagi ke dalam beberapa kelompok diantaranya kelompok dialek bahasa Arab Jazeera (Saudi Arabia, Yaman Hadramaut Oman dan sebagaian negara Arab sekitar Teluk Persia. Ada juga kelompok Syro Lebanese, Mesopotamia, Mesir dan Maghribi. Dalam hal ini ada dua faktor yang menurut

⁷ Ferguson, "Diglosia", *Language and Context*.

⁸ Ahmad Muradi dan Faisal Mubarak, "Revitalization of the Existence of Arabic Education in Indonesia," *Psychology And Education* 27 (2020), <https://doi.org/10.17762/pae.v57i8.775>.

⁹ Faisal Mubarak, "Phrases In Arabic and Indonesian Language," *Jurnal al Bayan* 12, no. 1 (2020): 38, <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i1.4691>.

¹⁰ Faisal Mubarak, "Dinamika Pendidikan Bahasa arab di indonesia dalam konteks persaingan Global," 1 ed. (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 5.

¹¹ Abdul Hafizh Zaid, "Bahasa dan Struktur sosial" 7, no. 1 (2012): 12, <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v7i1.531>.

¹² Emil Badie Yaqub, *Fiqh al- Lughah al- arabiyah Wa Khasaisuha* (Beirur: Dar al -tsaqofah al -Islamiyah, 1982).

hemat penulis sangat menonjol dalam menghadirkan Lahazat Arabiyah yaitu; pertama adalah faktor sosial seperti adanya pengaruh dari bahasa yang hadir sebelum bahasa Arab seperti kata *Akun, Fiih, Kayen*. Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor Morfologis (al Aswath) atau dalam bahasa lain adalah perubahan dalam penyebutan hurup.

Apabila kita mengamati kedua faktor diatas maka sesungguhnya faktor yang kedua yaitu Morfologis adalah merupakan hal yang paling dominan dalam pembentukan dialek seperti misalnya penyebutan hurup “ج” dalam penyebutan orang Kuwait menggunakan hurup “يا” seperti kata *Jamiah* menjadi *Yamiah*. Bagi orang Mesir menjadi kata “غ” sehingga menjadi kata *Gamiah*. Untuk memperjelas kedua faktor di atas bisa di lihat pada bagan berikut;

الترجمة باللغة الأندونيسية	العامية	الفصححة	الرقم
Siapa yang mengatakan kepada mu ? (min gallak)	من قلك ؟	من قال لك ؟	1
Apa kabar mu ? (zif halak)	جيف حالك ؟	كيف حالك ؟	2
Katakan lah ! (ul)	أل !	قل !	3
Kulkas (tallajah)	تلاجة	ثلاجة	4
Universitas	يامعة	جامعة	5
Ini	هدا	هذا	6
Ini	هزا	هذا	6
Jadwal	جدول الظرب	جدول الضرب	7
Kaos Kaki (syurrob)	شراب	جوراب	8
Di dalam (juwwah)	جوة	في الداخل	9
Di luar (barroh)	برة	في الخارج	10
Bagasi/tas (Syantoh)	شنطة	حقيبة	11
Jendela (thogoh)	طاغة	النافذة	12
Sepatu (zajmah)	جزمة	الحذاء	13
Pagi-Pagi (badri)	بدري	مبكرا	14
Pencuri (haromi)	حرامي	السارق	15
Apa yang kamu inginkan ? (iesy tibgo)	إيش تبغى ؟	ماذا تريد ؟	16

Gratis (balasy)	بلاش	مجانا	17
Siapa namamu ? (ismak ieyh)	إسمك إيه؟	ما اسمك؟	18
Sekarang (dilwaqt)	دالوقت	الآن	19
Apa profesimu? (tasytagil fien)	تشتغل فين؟	ما مهنتك؟	20
Saya tidak faham (mus fahim)	مش فاهم	لا أفهم	21
Anak-anak(buzuroh)	بذورة	الأولاد	22

Kalau kita Kembali kepada tabel data di atas maka akan nampak perbedaan yang sangat mencolok antara satu dialek dengan dialek lainnya mengikut struktur sosial masyarakatnya. Fenomena penggunaan bahasa non formal beserta dialeknnya di negara Arab pada umumnya bukanlah sesuatu yang asing bagi kita. Hal ini mengingat penggunaannya yang begitu massif dalam pergaulan sehari-hari bahkan mulai masuk ke lingkungan akademik seperti di sekolah dan universitas. Keadaan ini bertolak belakang dengan apa yang di ungkapkan oleh ilmuan Arab bahwa bahasa non formal hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari¹³. Dalam catatan ahli bahasa sesungguhnya perbedaan yang terjadi tidaklah terlalu banyak, akan tetap hanya berkenaan pada aspek pembentukan jumlah serta aturan-aturan baku yanada pada tata bahasa Arab¹⁴

Penggunaan bahasa Arab non formal yang begitu meluas dan masif di negara Arab merupakan sebuah tantangan tersendiri. Di sisi lain juga adanya kecenderungan sebageian anggota masyarakat terutama kaum intelektual berpendidikan barat untuk menggunakan dan menyebarkan bahasa Inggris yang menjamurnya pembelajaran bahasa Inggris mulai tingkat Pendidikan usia dini. Besarnya pengaruh bahasa media sosial terutama kepada para remaza dan pemuda melahirkan apa yang disebut bahasa *Arabizi dan Arabtini*¹⁵.

Perdebatan dan pergumulan tentang penggunaan bahasa Arab non formal dikalangan masyarakat Arab membuka ruang diskusi yang sangat Panjang, ada sebageian yang sepakat dengan argument bahwa bahasa Arab formal adalah bahasa yang sudah baku dan digunakan dalam al qur’an, menjauhkan dari bahasa Arab formal adalah merupakan suatu pelemahan dalam Islam¹⁶. Namun bagi yang sepakat dengan penggunaan bahasa non formal lebih berargumen pada terhindarnya dari penggunaan bahasa Arab yang sempit dan diharapkan dengan penggunaan non formal bahasa Arab semakin berkembang.

Hadirnya ragam dan varian bahasa Arab menyisakan segudang permasalahan dan kesulitan yang dihadapi para pembelajara non Arab, hal ini seringkali ketika mereka mempelajari bahasa Arab standar mereka menganggap inilah bahasa yang murni di gunakan, akan tetapi realitas di dunia Arab jauh berbeda dengan apa yang mereka hadapi dan tentu ini adalah merupakan

¹³ Yaqub.

¹⁴ Wafi Ali Abdul Wahid, *fiqhul Lughah al-Arabiyyah* (Kairo: Laznah al bayan, t.t.).

¹⁵ Ahmad Fuad Effendi, "Pengajaran Bahasa arab di Indonesia," 2018.

¹⁶ Ali al Hadid, *Musykilat at Taallum al lughah al Arabiyyah li Ghairil Arab* (Qahirah, 1999).

tantangan yang dihadapi pembelajar bahasa Arab bagi non Arab¹⁷. Di sisi lain bahasa Arab non formal memiliki kelemahan dari segi tata gramatika bahasa Arab baik dari segi sintaksis maupun morfologis yang banyak kita lihat pada perkataan yang sering diucapkan keluar dari pada kaedah yang sudah disepakati ahli bahasa sehingga ada yang menyimpulkan bahwa bahasa non formal dapat menurunkan kedudukan bahasa Arab serta kemurniannya.

Dari sisi lain juga munculnya stigma dan anggapan bahwa ragam bahasa formal dianggap sebagai ragam bahasa yang telah usang dan ketinggalan zaman, ragam ini dianggap belum sesuai dengan kaedah keilmuan yang terus mengalami perkembangan. Hal ini membuat banyak kaedah-kaedah baku dalam bahasa yang dilanggar, bahkan meluasnya istilah-istilah asing yang masuk ke dalam bahasa Arab. Munculnya stigma ini sedikit banyaknya tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Arab Fusha di tengah kuatnya arus teknologi dan informasi yang banyak mempengaruhi struktur kata dan penggunaan bahasa Arab itu sendiri.

KESIMPULAN

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang sangat penting dan berharga yang nilainya tidak bisa di samakan dengan materi sebab tidak terbayangkan bagi kita bagaimana mungkin seseorang dapat saling memahami tanpa adanya satu bahasa yang ia ungkapkan hingga tepatlah apa yang di katakan oleh para pujangga Arab dulu " barang siapa belajar bahasa suatu bangsa atau kaum maka ia akan terhindar dari kejahatan bangsa tersebut begitu juga dengan bahasa Arab yang mempunyai kedudukan yang penting bagi umat Islam disamping sebagai bahasa sumber ilmu agama juga sebagai bahasa komunikasi Internasional.

Sebagai bahasa Internasional dan bahasa yang di gunakan 200 juta orang di dunia bahasa Arab mengalami satu dilematis yaitu dengan dihadapkan dua aliran bahasa yang muncul di tengah-tengah komonitas masyarakat Arab antara *Fushah* dan *Ammiyah* hingga terkadang menimbulkan satu pertanyaan mengapa yang tertulis berbeda dengan apa yang diucapkan atau dalam artian bahasa tulisan berbeda dengan bahasa komunikasi.

Munculnya bahasa Arab Ammiyah menurut hemat penulis bukanlah suatu ancaman baru bagi bahasa arab itu sendiri sebab kalaulah kita amati bahasa *Ammiyah* itu sendiri merupakan bagian dari bahasa Fushah sehingga kadang tampak dalam bahasa *Ammiyah* itu lebih singkat, fleksibel, dan juga lebih enak di gunakan untuk bahasa pergaulan meskipun tanpa melupakan bahasa *fushah*.

DAFTAR REFERENSI

Ali Abdul Wahid, Wafi. *fiqbul Lughab al-Arabiyah*. Kairo: Laznah al bayan, t.t.

Chair, Abdul, dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2014.

¹⁷ Ummi Nuru Ni'mah, "Bahasa Arab Sebagai Bahasa Diglossis," *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 8, no. 1 (2008), <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08102>.

- Ferguson. "Diglosia", *Language and Context*. London: Peguin Education, 1975.
- Fuad Effendi, Ahmad. "Pengajaran Bahasa arab di Indonesia," 2018.
- Hadid, Ali al. *Musykilat at Taallum al lughab al Arabiyyah li Ghairil Arab*. Qahirah, 1999.
- Lubis, Nabilah. *Kamus Percakapan Arab-Ammiyah*. Jakarta: Yayasan Alo indonesia, 2010.
- Mubarak, Faisal. "Dinamika Pendidikan Bahasa arab di indonesia dalam konteks persaingan Global," 1 ed., 5. Banjarmasin: Antasari Press, 2019.
- . "Pharases In Arabic and Indonesian Language." *Jurnal al Bayan* 12, no. 1 (2020): 38. <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i1.4691>.
- Muradi, Ahmad dan Faisal Mubarak. "Revitalization of the Existence of Arabic Education in Indonesia." *Psychology And Education* 27 (2020). <https://doi.org/10.17762/pae.v57i8.775>.
- Nuru Ni'mah, Ummi. "Bahasa Arab Sebagai Bahasa Diglosis." *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 8, no. 1 (2008). <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08102>.
- Tridalaksana, Harimukti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2008.
- Yaqub, Emil Badie. *Fiqh al- Lughab al- arabiyyah Wa Khasaisuha*. Beirut: Dar al -tsaqofah al - Islamiyah, 1982.
- Zagul, Muhammad. *Al Izdivajiyah al Lughawiyah Wa Atsaruha fi Ta'lim al Arabiyah*. UIN JAKARTA, 2012.
- Zaid, Abdul Hafizh. "Bahasa dan Struktur sosial" 7, no. 1 (2012): 12. <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v7i1.531>.